

## TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM KUMPULAN LAGU KOMERING SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA

Destina Apriliza<sup>1</sup>, Doni Samaya<sup>2</sup>, Edi Suryadi<sup>3</sup>

Universitas Tridianti

Email : [destinaapriliza@gmail.com](mailto:destinaapriliza@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam kumpulan lagu Komering serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian bahasa daerah melalui karya sastra lokal, khususnya lagu, yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan fungsi komunikatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian ini berupa lirik lagu Komering yang dipilih secara purposif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan teknik simak-catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi berdasarkan teori Searle (1972), meliputi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan lagu Komering yang dipublikasi oleh *Youtube @BHS Video Creations* terdapat 39 data hasil tindak tutur ilokusi yakni (39) data yang sudah diklasifikasikan menjadi 5 kategori tindak tutur ilokusi asertif sebanyak (10) data, direktif (19), ekspresif (6), komisif (3), dan deklarasasi (1). Hal ini menunjukkan bahwa lagu Komering tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan emosional, nasihat, dan ajakan. Implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia adalah bahwa lagu-lagu daerah dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang kontekstual untuk mengajarkan materi tindak tutur, serta sebagai upaya menanamkan nilai budaya lokal kepada peserta didik.

**Kata Kunci:** *tindak tutur ilokusi, lagu Komering, pembelajaran bahasa.*

### Abstract

*This study aims to describe the types of illocutionary speech acts found in a collection of Komering songs and their implications for Indonesian language learning. The research is motivated by the importance of preserving regional languages through local literary works, particularly songs rich in cultural values and communicative functions. This study employs a descriptive qualitative method with a pragmatic approach. The data source consists of purposively selected Komering song lyrics. Data collection techniques include documentation and observation-note-taking methods, while data analysis is conducted by identifying and classifying the forms of illocutionary speech acts based on Searle's (1972) theory, which includes assertives,*

### Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Agustus 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/

Argopuro.v1i11.800

Copyright : Author

Publishby : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) [4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*directives, expressives, commissives, and declaratives. The findings reveal that in the Komerling song collection published by the YouTube channel @BHS Video Creations, there are 39 instances of illocutionary speech acts classified into five categories: assertives (10), directives (19), expressives (6), commissives (3), and declaratives (1). This indicates that Komerling songs serve as entertainment media and tools for conveying emotional messages, advice, and appeals. The implication of this study for Indonesian language learning is that regional songs can be utilized as contextual teaching media for speech act material and as a means of instilling local cultural values in students.*

**Keywords:** *illocutionary speech acts, Komerling songs, language learning.*

## PENDAHULUAN

Setiap manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi dengan sesama. Keinginan dan kemauan seseorang dapat dimengerti dan diketahui oleh orang lain melalui bahasa dengan cara berkomunikasi. Bahasa merupakan sarana paling penting dalam kehidupan untuk menyampaikan sesuatu dari penutur kepada mitra tutur dalam kegiatan berkomunikasi. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2014.p.33) bahasa disebut sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, oleh karna itu bahasa sangat penting artinya bagi manusia untuk berkomunikasi.

Berkomunikasi akan memungkinkan manusia untuk menanggapi, menyusun, dan mengungkapkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya sebagai bahan komunikasi. Selain itu di dalam proses komunikasi juga terjadi tindak tutur. Menurut Searle (dalam Baan, 2023.p.89-90) dalam komunikasi tutur terdapat tindak tutur yang merupakan salah satu unit analisis dalam pragmatik mengkaji tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi. Tindak tutur tidak hanya menyatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu yang berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Searle juga memfokuskan perhatian pada maksud yang ingin dicapai oleh penutur melalui ujaran.

Dari perspektif pembelajaran bahasa, penelitian ini memiliki implikasi signifikan. Lagu-lagu Komerling dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi analisis wacana, pragmatik, dan nilai budaya. Menurut Kosasih pemanfaatan teks autentik seperti lagu daerah dapat meningkatkan keterampilan memahami konteks penggunaan bahasa serta memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada siswa. Selain itu, pendekatan ini dapat menumbuhkan sikap apresiatif terhadap bahasa dan sastra daerah sebagai bagian dari identitas nasional.

Menurut Sapir-Whorf (dalam Hermaji, 2021.p.33) bahasa juga bagian dari kebudayaan yang sangat berkaitan terhadap cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat dan penuturnya. Dalam budaya lokal, ujaran dan pesan yang disampaikan melalui bahasa lisan, seperti dalam lagu daerah, seringkali memuat nilai-nilai kultural yang kaya akan makna ilokusi. Budaya merupakan warisan tak ternilai yang mencerminkan identitas suatu komunitas atau kelompok etnis. unsur budaya yang memiliki peran penting dalam menguatkan identitas tersebut ialah bahasa itu sendiri berbentuk karya seni, seperti lagu-lagu daerah (Ismail, 2020.p.47).

Lagu daerah sering kali tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media komunikasi antar generasi yang kaya akan nilai-nilai historis, sosial, dan kultural. Salah

satu contoh yang unik dari budaya lokal di Indonesia adalah budaya suku Komerling. Suku Komerling merupakan suku asli Sumatera Selatan yang terletak di kabupaten OKU Timur. Di dalam budaya Komerling memiliki keunikan dan ke khasan beragam budaya mulai dari adat istiadat termasuk juga seni dan lagu-lagu daerah. Salah satunya dalam budaya seni saat perayaan pernikahan menggunakan seni tari yang ada di tradisi budaya komering pada tarian ini memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda. Pada saat prosesi perayaan pernikahan terdapat tradisi tarian sada dan sabai. Tari sada dan sabai merupakan tarian yang biasanya dilakukan dan ditampilkan pada saat resepsi pernikahan dan masih lekat sampai saat ini. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan globalisasi, perubahan signifikan telah terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pola konsumsi budaya (Rosihan, 2020.p.37).

Budaya populer yang datang dari luar, seperti musik modern, film, dan media sosial, semakin mendominasi preferensi masyarakat, khususnya generasi muda (Jadidah et al., 2023.p.42). Akibatnya, budaya lokal termasuk seni tradisional seperti lagu-lagu daerah mulai terpinggirkan. Lagu-lagu Komerling, yang dahulu menjadi sarana komunikasi nilai-nilai kultural dan tradisi masyarakat setempat, kini semakin jarang didengar atau diapresiasi oleh generasi muda maupun masyarakat Komerling sendiri. Upaya pelestarian budaya lokal menjadi suatu hal yang mendesak agar identitas dan warisan budaya seperti lagu-lagu Komerling tetap dapat dilestarikan. Fenomena ini diperparah oleh minimnya upaya pelestarian yang sistematis terhadap warisan budaya non bendawi, seperti musik tradisional. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya dokumentasi dan kajian ilmiah mengenai makna serta pesan-pesan yang terkandung dalam lagu-lagu tersebut, terutama dari perspektif bahasa dan komunikasi. Padahal, bahasa dalam lagu-lagu daerah sering kali mengandung tindak tutur yang sarat akan makna ilokusi, yang dapat menjadi kunci untuk memahami pesan budaya dan nilai-nilai sosial yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Selain itu, kurangnya apresiasi terhadap warisan budaya lokal juga disebabkan oleh pergeseran minat generasi muda yang lebih terpengaruh oleh tren global. Mereka cenderung menganggap lagu-lagu daerah sebagai sesuatu yang kuno atau tidak relevan dengan kehidupan modern. Jika fenomena ini dibiarkan terus berlanjut, maka kekayaan budaya seperti lagu-lagu Komerling akan semakin sulit untuk dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis tindak tutur ilokusi melalui pendekatan pragmatik dalam kumpulan lagu Komerling. Salah satu contoh lagu Komerling yang tidak asing lagi di dengar sampai saat ini yakni lagu yang berjudul “Manjau”. Lagu ini mengisahkan tata cara bujang/laki-laki bertandang atau bertamu kerumah seorang gadis di malam hari, dengan menyalakan korek api dibawah jendela kamar, si gadis pada waktu yang telah mereka sepakati dan di janjikan. Biasanya sesudah sholat isya, mereka berdialog tentang hubungan mereka berdua, tradisi ini disebut Nguset. Sang bujang/laki-laki harus memakai sarung setengah tiang dengan kopiah, pertemuan ini pun masih pula dibatasi oleh waktu tidak boleh sampai larut malam, lagu ini dipublikasikan oleh akun Youtube @Gita Swara dibuat pada tahun 2022 lalu. Salah satu liriknya yang mengandung tindak tutur ilokusi yaitu “*Manjau 6x tabik tabik sikam carita cara manjau di Martapura maranai ratong ulah semaya muli nunggu sangon sengajo (permisi kami ingin cerita,cara bertamu di Maratpura lelaki datang karna janji perempuan menunggu karena sengaja)*”

Pada lirik “*Manjau 6x tabik-tabik sikam carita*”, penutur mengawali dengan sapaan sopan yang menunjukkan permohonan izin untuk bercerita, yang merupakan tindak tutur ilokusi direktif karena bertujuan meminta perhatian dan izin dari pendengar. Selanjutnya, pada lirik “*Cara manjau di Martapura*”, penutur menjelaskan kebiasaan atau adat setempat dalam menerima tamu, sehingga termasuk tindak tutur asertif karena menyampaikan informasi yang dipercaya benar. Lirik “*Maranai ratong ulah semaya (lelaki datang karena janji)*” mengandung penjelasan

bahwa kedatangan laki-laki dilandasi janji, yang juga merupakan tindak tutur asertif karena menyatakan alasan berdasarkan kenyataan sosial. Demikian pula pada lirik “*Muli nunngu sangon sengajo( perempuan menunggu karena sengaja)*”, penutur menyampaikan bahwa perempuan menunggu karena memang disengaja atau telah direncanakan, yang kembali menunjukkan tindak tutur asertif, sebab penutur menyampaikan niat atau kesengajaan sebagai bentuk pengetahuan atau pandangan terhadap suatu situasi sosial.

Melalui pendekatan ilokusi, lagu ini memuat berbagai jenis tuturan yang mencerminkan pesan moral dan nilai-nilai adat yang luhur. Pada bagian awal, penutur menggunakan tindak tutur direktif saat menyampaikan salam dan permohonan izin untuk bercerita, yang menunjukkan sikap sopan dan penghargaan terhadap pendengar. Selanjutnya, penutur melanjutkan dengan tindak tutur asertif ketika menjelaskan tata cara bertamu dalam budaya Komerling, termasuk bagaimana seorang bujang mendekati gadis melalui tradisi nguset yakni bertemu diam-diam di jendela dengan tetap memperhatikan etika dan aturan adat. Dalam lirik-lirik tersebut tersirat pesan penting, bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan seharusnya dijalani dengan penuh tanggung jawab, kesopanan, dan penghormatan terhadap budaya. Lagu ini memuat pesan agar generasi muda tidak hanya memahami nilai cinta secara emosional, tetapi juga memaknainya melalui kerangka budaya yang terhormat. Oleh karena itu, “*Manjau*” bukan sekadar lagu daerah, melainkan sebuah tuturan budaya yang mengajak masyarakat, khususnya generasi muda, untuk melestarikan tradisi lokal sebagai identitas dan jati diri bangsa. Lagu ini juga menjadi salah satu bentuk warisan budaya yang layak dipertahankan dan dikenalkan lebih luas di tengah arus modernisasi yang kian cepat.

Penelitian ini akan menggunakan kerangka teori dari ilmu pragmatik, khususnya teori tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh John Searle. Searle (dalam Hermaji, 2021.p.50) menjelaskan bahwa dalam tindak tutur ilokusi terdapat lima jenis fungsi, yaitu: (1) asertif, yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu, (2) direktif, yang berfungsi untuk mengarahkan atau meminta, (3) komisif, yang berfungsi untuk berjanji atau berjanji melakukan sesuatu, (4) ekspresif, yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan atau emosi, dan (5) deklaratif, yang berfungsi untuk merubah status atau kondisi suatu keadaan. Dalam konteks penelitian ini, analisis akan dilakukan terhadap lirik-lirik lagu Komerling untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam lagu-lagu tersebut, serta bagaimana peranannya dalam melestarikan budaya lokal melalui media musik.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua aspek, yaitu sebagai upaya pelestarian budaya lokal melalui analisis lagu-lagu daerah dan sebagai sumber inovatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan bahan ajar yang berbasis budaya lokal, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman siswa terhadap fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik untuk menganalisis tindak tutur ilokusi dalam kumpulan lagu Komerling. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, konteks, dan fungsi bahasa dalam lirik lagu, bukan pada pengukuran statistik. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh tentang penggunaan bahasa dalam lagu-lagu tersebut. Sumber data utama penelitian ini adalah lirik lagu Komerling yang dipublikasikan oleh akun YouTube @BHS Video Creations, mencakup sembilan lagu yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi tema dan kelengkapan lirik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan simak-catat, di mana peneliti menyimak lirik lagu,

mencatat data yang relevan, dan mengelompokkannya berdasarkan kategori tindak tutur ilokusi. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan teknik wawancara dengan tokoh budaya Komering untuk memperoleh pemahaman kontekstual tentang makna budaya yang melatarbelakangi lirik lagu. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi berdasarkan teori Searle (1972), yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Data yang telah terkumpul kemudian direduksi, disajikan, dan diverifikasi melalui triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Tahapan penelitian dimulai dari perumusan masalah, studi kepustakaan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan kesimpulan. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengungkap struktur linguistik lirik lagu, tetapi juga nilai-nilai budaya dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa, sehingga memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang linguistik dan pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa kumpulan lagu Komering mengandung beragam tindak tutur ilokusi yang mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan emosional masyarakat Komering.

**Tabel 1.** Jumlah Data Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Komering.

| No     | Judul Lagu                                | Kategori Tindak Tutur Ilokusi | Jumlah Data |
|--------|---|-------------------------------|-------------|
| 1      | Dang Lupako Tiuh                          | Direktif                      | 2           |
|        |   | Asertif                       | 2           |
|        |   | Ekspresif                     | 1           |
| Jumlah |   |                               | (5)         |
| 2      | Mulang Do kiay                            | Asertif                       | 2           |
|        |   | Komisif                       | 1           |
|        |   | Direktif                      | 1           |
| Jumlah |   |                               | (4)         |
| 3      | Diunggak Ijan                             | Deklarasi                     | 1           |
|        |   | Direktif                      | 2           |
| Jumlah |   |                               | (3)         |
| 4      | Ombai Akas                                | Asertif                       | 1           |
|        |   | Komisif                       | 2           |
| Jumlah |   |                               | (3)         |
| 5      | Dang Lupa Dipa Juga/ Dang Lupako Komering | Asertif                       | 2           |
|        |   | Direktif                      | 3           |
| Jumlah |   |                               | (5)         |
| 6      | Ditinggalko Tinadai                       | Ekspresif                     | 3           |
|        |   | Direktif                      | 1           |
| Jumlah |   |                               | (4)         |
| 7      | Buhuwon pai                               | Direktif                      | 5           |
| Jumlah |   |                               | (5)         |
| 8      | Kemudik                                   | Asertif                       | 1           |
|        |   | Ekspresif                     | 1           |
|        |   | Direktif                      | 2           |

|          |                      |                |
|----------|----------------------|----------------|
|          | <b>Jumlah</b>        | <b>(4)</b>     |
| <b>9</b> | <b>Way Komerling</b> | <b>Asertif</b> |
|          |                      | <b>2</b>       |
|          | <b>Direktif</b>      | <b>3</b>       |
|          | <b>Ekspresif</b>     | <b>1</b>       |
|          | <b>Jumlah</b>        | <b>(6)</b>     |
|          | <b>Total</b>         | <b>(39)</b>    |

Berdasarkan tabel diketahui total analisis terhadap 39 data, ditemukan lima kategori tindak tutur ilokusi menurut teori Searle (1972), yaitu asertif (10 data), direktif (19 data), ekspresif (6 data), komisif (3 data), dan deklarasi (1 data). Dominasi tindak tutur direktif menunjukkan bahwa lagu-lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan ajakan, nasihat, atau larangan kepada pendengar. Misalnya, dalam lagu "*Dang Lupako Tiuh*", lirik "*Dang lupako tiuh*" (jangan lupakan kampung) merupakan direktif yang bertujuan memengaruhi pendengar untuk menjaga ikatan dengan kampung halaman. Hal ini mencerminkan upaya pelestarian identitas budaya di tengah arus modernisasi.

Tindak tutur asertif mendominasi sebagai bentuk pernyataan atau pengakuan terhadap realitas sosial dan budaya masyarakat Komerling. Contohnya, dalam lagu "*Way Komerling*", lirik "*Way Komerling tenang uaina pok mouli bulangoi mandi barong-barong*" (Sungai Komerling tenang airnya, tempat gadis mandi bersama) menyatakan fakta tentang kebiasaan masyarakat yang hidup harmonis dengan alam. Pernyataan semacam ini tidak hanya menggambarkan kenyataan, tetapi juga memperkuat kebanggaan terhadap budaya lokal. Hasil wawancara dengan tokoh budaya setempat mengonfirmasi bahwa lagu-lagu ini sering digunakan untuk mendokumentasikan tradisi dan mengajarkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda, seperti pentingnya menghargai alam dan menjaga kebersamaan.

Tindak tutur ekspresif dalam lagu-lagu Komerling berperan sebagai sarana pengungkapan emosi, seperti kesedihan, kerinduan, atau kebahagiaan. Lagu "*Ditinggalko Tinadai*" (ditinggal kekasih) misalnya, menggunakan lirik "*Juksijada rasana ditinggalko tinadai*" (beginilah rasanya ditinggal kekasih) untuk mengekspresikan kepedihan hati. Emosi yang tertuang dalam lagu ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merefleksikan pengalaman kolektif masyarakat Komerling dalam menghadapi perpisahan atau kehilangan. Tokoh budaya yang diwawancarai menjelaskan bahwa lagu-lagu semacam ini menjadi media katarsis bagi masyarakat untuk meluapkan perasaan sekaligus memperkuat solidaritas sosial.

Tindak tutur komisif dan deklarasi, meskipun jumlahnya lebih sedikit, memiliki peran penting dalam menyampaikan komitmen dan perubahan status. Dalam lagu "*Ombai Akas*", lirik "*Mon niku kawai handak nyak kawai handak munih*" (kalau kamu baju putih, aku baju putih juga) menunjukkan komitmen untuk menyelaraskan diri dengan pasangan, sementara lagu "*Diunggak Ijan*" mengandung deklarasi kepasrahan melalui lirik "*nyak timonung, muli busumpah rik hati susah*" (aku termenung, gadis bersumpah dengan hati susah). Tuturan semacam ini menegaskan bahwa lagu Komerling tidak hanya berisi pesan moral, tetapi juga mampu menciptakan atau mengubah realitas sosial melalui kekuatan bahasa.

Penelitian ini juga menyoroti implikasi hasil analisis terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks pragmatik dan pelestarian budaya. Lagu-lagu Komerling dapat dijadikan bahan ajar untuk mengajarkan siswa tentang tindak tutur ilokusi secara kontekstual, sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya lokal. Guru dapat memanfaatkan lagu ini untuk melatih siswa memahami maksud tersirat dalam tuturan, menganalisis nilai budaya, serta mengapresiasi bahasa daerah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu linguistik, tetapi juga mendukung upaya pelestarian budaya melalui pendidikan yang berbasis kearifan lokal.

## KESIMPULAN

Penelitian terhadap lirik sembilan lagu Komering mengungkapkan keberagaman tindak tutur ilokusi berdasarkan teori John Searle, meliputi asertif (10 data), direktif (19 data), ekspresif (6 data), komisif (3 data), dan deklarasif (1 data). Tindak tutur direktif mendominasi, berupa ajakan, perintah, atau nasihat seperti dalam lirik "dang lupako tiuh" (jangan lupakan kampung halaman), menunjukkan upaya memengaruhi pendengar untuk melestarikan budaya dan identitas. Asertif digunakan untuk menegaskan kebanggaan etnik, sementara ekspresif mengungkapkan emosi seperti kerinduan dalam lagu "Ditinggalko Tinadai". Komisif muncul secara implisit dalam janji simbolik, seperti pada lagu "Ombai Akas", sedangkan deklarasif yang jarang ditemukan memiliki kekuatan simbolik tinggi, misalnya dalam pengakuan pasrah di lagu "Diunggak Ijan". Secara keseluruhan, lirik lagu Komering bukan hanya sarana hiburan tetapi juga alat komunikasi yang kaya makna pragmatis, mencerminkan nilai-nilai sosial, emosional, dan kultural, sehingga pemahaman terhadapnya penting baik dalam studi linguistik maupun pelestarian kearifan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, L., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Research Gate*, 5(9), 1-20.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Bandung: Rineka Cipta.
- Ayasy, Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Album Mantra-Mantra Karya Kunto Aji Wibisono. *Jurnal Skripsi Mahasiswa*.
- Baan, A. (2023). *Pengantar memahami wacana pragmatik: Konsep dasar, pendekatan, lingkup kajian, dan contoh penerapannya*. Cakrawala Indonesia.
- Banoe, P. (2011). *Kamus musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- BHS Video Creations. (n.d.). *Lagu-lagu daerah Komering* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/@BHSVideoCreations>
- Damayanti, I. K., Yuniseffendri, Y., & Indarti, T. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Tertawan Hati Karya Awdella: Kajian Pragmatik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4 No. (2), 2707-2712
- Damayanti, P. A. A., Lestari, W. F., & Rohmadi, M. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Lirik Lagu Album Fabula Karya Mahalini: Kajian Pragmatik. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 11(1 Apr), 80-90.
- Henry Guntur Tarigan. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Hermaji, B (2021). *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, Vol. 3 No. (2), 40-47.
- Leandro, J., Prasetyanti, K., Pniel, A., & Megasari, J. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu EP "Miracles in December" Karya EXO. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, Vol.5 No.(2), 70-81.
- Mukminin, M. S. (2024). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Lirik Lagu Gala Bunga Matahari Karya Sal Priadi (Kajian Pragmatik). *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5 No. (1), 46-57.
- Nurlia, N., Rosihan, A., & Virgiana, B. (2020). Makna Pesan Pada Gerakan Tarian Sada Dan Sabai Dalam Tradisi Budaya Komering Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, Vol. 1 No. (1), 36-45.

- Nur syarifah Fina, F., Cahyani, H. D., Kamilah, I. N., & Santoso, G. (2022). Pengenalan Lagu Daerah dan Lagu Nasional Republik Indonesia Untuk Calon Guru Sekolah Dasar Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, Vol. 1 No.(3), 44-61.
- Retnaningsih, W. (2014). *Kajian Pragmatik dalam Studi Linguistik*. Yogyakarta: Hidayah.
- Riski, M. S. (2024). *Pengantar sociolinguistik: Dinamika bahasa dalam masyarakat*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Safitri, F., & Maharani, I. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Lirik Lagu " Bunda" Oleh Potret: Kajian Pragmatik. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, dan Sastra*, Vol. 1 No.(2), 81-87.
- Santoso, G., Sabika, S., Elsaif, S. K., & Ardi, C. M. (2023). Telaah implementasi lagu daerah dan lagu nasional Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, Vol. 2 No.(3), 95-105.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Peneliiian. Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:Alfabeta.